

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*, Secara global penyakit TB masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan dengan jutaan orang terinfeksi dan meninggal setiap tahunnya (Wells *et al.*, 2015) menurut laporan *World Health organization* (WHO) Pada tahun 2022 TB adalah penyebab kematian kedua di dunia setelah penyakit *virus corona* (COVID-19) dan menyebabkan kematian hampir dua kali lipat dari penyakit HIV/AIDS. Penyakit TB biasanya menyerang organ paru-paru atau disebut *juga* (TB paru) tetapi bisa juga menyerang bagian tubuh lainnya (World Health Organization, 2023).

Secara global sebagian besar kasus TB ditemukan di 8 negara salah satunya Indonesia yang menempati posisi ke 2 sebagai salah satu negara dengan beban TB terbesar di dunia dan biasanya penderita TB didominasi oleh laki laki, lalu diikuti perempuan dan anak-anak. Tanpa pengobatan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit TB tinggi yaitu sekitar (50%), pengobatan yang saat ini direkomendasikan oleh WHO yaitu pengobatan TB 4-6 bulan pengobatan anti-TB dan sekitar 85% penderita TB dapat disembuhkan. Meskipun penyakit TB dapat diobati dan dicegah namun TB masih menjadi masalah kesehatan secara global, salah satu tantangan dalam pengendalian penyakit TB ini yaitu munculnya kasus MDR -TB dimana TB yang resisten terhadap obat terus menjadi ancaman kesehatan masyarakat (World Health Organization, 2023).

TB yang resisten terhadap obat masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama di banyak negara. Sejak peluncuran Proyek Global Pengawasan Resistensi Obat Antituberkulosis pada tahun 1994, data tentang resistensi obat telah dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis dari 160 negara di seluruh dunia (82% dari 194 negara anggota WHO) (World Health Organization, 2018).

Pada tahun 2023 sebanyak 175.923 orang didiagnosis dan dirawat karena TB yang resisten terhadap banyak obat (rifampisin dan isoniazid) atau resisten terhadap rifampisin (MDR/RR-TB) (World Health Organization, 2024). Guna mengurangi beban TB termasuk MDR-TB dapat diberikan terapi pencegahan tuberculosis (TPT), TPT digunakan sebagai salah satu strategi utama dalam mengakhiri TB. WHO merekomendasikan pengobatan pencegahan TB untuk orang yang memiliki resiko tinggi yang dapat berkembang menjadi TB aktif seperti orang yang hidup dengan HIV, kontak rumah tangga penderita TB (WHO, 2020).

Terapi pencegahan TB (TPT) melibatkan pemberian satu atau lebih obat anti-tuberkulosis seperti isoniazid kepada individu dengan infeksi laten dengan MTB untuk mencegah perkembangan penyakit menjadi TB aktif. Sebelum anggota rumah tangga diberikan TPT harus dilakukan terlebih dahulu tes kulit tuberkulin dan tes TCM atau dahak, dan orang yang dapat diberikan TPT adalah yang hasil TST nya positif tetapi hasil TCM nya negatif dengan kata lain orang tersebut adalah penderita TB laten (TB tanpa gejala) (Nur Safitri *et al.*, 2023).

Beberapa hasil studi menunjukkan sekitar 5-10 % orang dengan ILTB berkembang menjadi TB aktif terutama di 2 tahun pertama setelah terinfeksi, adapun tujuan dari pemberian terapi pencegahan tuberculosis (TPT) yaitu guna mencegah terjadinya infeksi TB pada orang beresiko dan guna menghentikan perkembangan dari infeksi TB (TB laten) ke arah TB aktif (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023) oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi dan menangani kasus TB yang mungkin tidak terdeteksi sebelumnya serta mendukung dalam mencapai target eliminasi TB (Rosneli *et al.*, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kejadian resistensi TB antara pasien yang mendapatkan TPT dan yang tidak mendapatkan TPT di Indonesia?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui gambaran kejadian resistensi TB antara pasien yang mendapatkan TPT dan yang tidak mendapatkan TPT di Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam penggunaan TPT pada pencegahan resisten TB pada pasien tuberkulosis di Indonesia. Hasilnya juga diharapkan dapat membantu tenaga medis dalam membuat strategi pencegahan yang lebih efektif untuk menghentikan perkembangan resistensi TB di Indonesia.